BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar pasti telah merasakan belajar di lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal di negeri ini. Rata-rata kita belajar di sekolah formal tak kurang dari 12 tahun, bahkan ada yang sampai lebih dari 20 tahun. Banyak sudah ilmu pengetahuan yang kita dapatkan selama masih belajar di bangku sekolah. Dan itu semua akan menjadi bekal kehidupan kita yang akan datang. Selama menuntut ilmu di bangku sekolah sering terjadi hal-hal yang membuat siswa-siswi tidak nyaman untuk mengikuti pelajaran, banyak sekali siswa yang tidak masuk sekolah ataupun kelas karena berbagai macam alasan. Tapi setelah banyak dilakukan observasi secara tak sengaja jawaban mereka sangat mengejutkan. Salah satu alasan yang yang banyak ditemui dilapangan adalah guru sering melakukan kekerasan fisik saat siswa-siswinya melakukan kesalahan. Sehingga siswa-siswinya takut untuk mengikuti pelajaran di kelas, karena emosi sebagian guru yang mengajar di sekolah-sekolah masih banyak yang belum terkontrol.[1]

Banyak pihak saat ini yang mengkritik tajam dunia pendidikan. Tak sedikit diantara mereka ini hebatnya luar biasa, namun hanya sebatas prestasi akademik (IQ)-nya saja, tetapi rendah dalam hal kecerdasan emosional (*Emisional Intelligence*) dan

[1] Dani Ronnie, *Guru Cerdas*, (Palembang: ALTI Publishing,2011), hlm.2

kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*), apalagi kecerdasan spiritualnya (*Spritual Quotient-SQ*).[2]

Padahal banyak sekali para ahli berpendapat bahwa kecedasan akademik (IQ) ini hanya 15% saja berperan terhadap kesuksesan dan kebahagian seseorang. Sisanya ditentukan oleh sikapnya. Sementara sikap ini merupakan muara dari beragam kecerdasan lainnya seperti SQ. EQ dan AQ. Bahkan Daniel Goleman dalam Ary Ginanjar Agustian, menyakini bahwa kontribusi IQ paling banyak 20% saja terhadap keberhasilan hidup seseorang, 80% sisanya ditentukan oleh sehimpunan faktor yang disebutnya kecerdasan emosi[3].

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau bahkan memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namum kariernya tidak berjalan mulus, atau lebih buruk, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati mereka[4].

---

[2] *Ibid*, hlm. 2
[3] *Ibid*, hlm. 2
[4] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2001). hlm. 56

Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, guru haruslah mempunyai kecerdasan emosional agar guru-guu di sekolah mudah dalam memahami siswa dan tidak akan mudah terbakar emosi dalam mengajar seperti banyak terjadi di dunia pendidikan sekarang ini. Diharapkan bahwasanya guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik dapat membentuk karakter khususnya akhlak siswa yang baik dalam dunia pendidikan saat ini. Karena menurut hadis berikut "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud).

Melihat fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, akhlak siswa semakin jauh dari kata baik. Inilah yang membuat negara kita mendapatkan penerus bangsa yang tidak baik bahkan buruk. Menurut peneliti kecerdasan emosional ini sangat penting untuk dimiliki oleh guru-guru yang mengajar di sekolah karena bila seorang guru memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan sangat mempengaruhi pola tingkah laku/akhlak siswanya.

Penelitian ini berupaya membuktikan secara empirik signifikan hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai. Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan di sekolah tersebut menunjukkan kondisi emosi guru dan akhlak siswa terkategori rendah. Sehingga seringkali ada sebagian guru sering emosi terhadap siswa yang bermasalah dalam lingkungan sekolah, misalnya berpakaian tidak lengkap dan sebagainya. Selain itu guru juga sering menghukum siswa yang kurang mendidik seperti menjemur siswa yang melakukan kesalahan, yang sebenarnya bisa dilakukan hukuman yang mendidik seperti contoh menghafal ayat-ayat pendek ataupun yang

lainnya. Ini berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 mei 2 minggu sebelum penelitian dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Madrasah Ibtidaiyah tersebut, peneliti melihat kecerdasan emosional guru dalam mendidik siswa supaya berakhlak baik masih perlu diadakan peningkatan yanag harus diperhatikan, antara lain lebih bisa mengendalikan emosi guru dalam mengajar, harus lebih memperhatikan karakteristik siswa, supaya mereka bisa berakhlak yang lebih baik lagi, karena guru itu haruslah diguguh dan ditiru. Oleh sebab itu, berdasarkan asumsi seperti yang penulis kemukankan maka penyusunan tugas akhir kuliah ini, peneliti memutuskan melakukan penelitian pada kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III, dengan pertimbangan bahwa guru-guru kelas merupakan panutan yang sudah memiliki kecerdasan emosional yang matang. Selain lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti dan hasil penelitian tersebut akan peneliti muat ke dalam skripsi yang berjudul:

"Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangakalan Balai Banyuasin III"

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Guru terkadang tidak bisa mengontrol emosinya, itu bisa terlihat dari cara mereka menghukum siswanya saat melakukan kesalahan.

2. Guru seringkali mengutamakan emosinya dari pada memikirkan karakteristik siswanya.
3. Guru sering kali berprilaku kurang mendidik dan tidak memikirkan dampaknya terhadap akhlak siswa.

2. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, serta jumlah kelas yang sangat banyak dan jumlah siswa yang banyak yang bervariatif, maka peneliti hanya mengambil siswa kelas V saja. Dengan asumsi bahwa tingkat homogenitas siswa Madrasah Ibtidaiyah pada prinsipnya sama. Jadi, dapat mewakili keseluruhan unsur, atau dengan kata lain siswa kelas V tersebut dapat dikatakan menjadi patokan penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III?
2. Bagaimana akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosinal guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III

2. Untuk mengetahui akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Pangkalan Balai Banyuasin III

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, terutama untuk mengetahui tentang pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai acuan atau rujukan bagi pihak yang membutuhkan dan ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di sekolah
3. Untuk peneliti sebagai calon guru, supaya dapat mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa, sehingga dapat mengontrol emosi segingga akhlak siswa dapt mengikuti guru yang baik emosi dan tindakannya di sekolah

D. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka yang dimaksud di sini adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan apakah yang diteliti sudah ada mahasiswa yang meneliti atau membahasnya. berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sedang direncanakan dan menunjukan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum ada yang membahasnya, serta untuk

memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Martini, ***"Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa sumber Jaya."*** Pada kesimpulan pertama, beliau menulis bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa cukup tinggi atau sedang, hal ini terlihat pada tabel bahwa terdapat 9 siswa (18%) yang tergolong rendah, yang termasuk tinggi 32 siswa (64%) yang tergolong sedang sementara ada 9 siswa (18%) yang tergolong rendah. Kedua perilaku sosial di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa dikatagorikan cukup baik terdapat 15 siswa (30%) yang tergolong tinggi dengan jumlah 30 siswa, ketiga tidak ada pengaruh signifikan antara kecedasan emosional siswa terhadap perilaku sosial siswa di Madrsah Ibtidaiyah Darut Taqwa, hal ini berdasarkan analisis bahwa x,y lebih kecil dari r, baik pada signifikasi 5% dan 1%.[5]

Persamaannya dengan peneliti sama-sama membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis adalah kalau saudara Martini fokus pada perilaku sosial di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa tersebut, yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Sedangkan penulis fokus tentang bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terdadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al- Masri Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III.

---

[5] Martini . P*engaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa sumber Jaya* : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN, Rafah Palembang, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Rafah, 2009)

Santi Virgianti, ***" Kecerdasan Emosi menurut Islam".*** Kesimpulan penelitian ini adalah menurut Islam kecerdasan emosional merupakan kemampuan kita mengendalikan perasaan serta menumbuhkan emosi positif dan menghilangkan emosi negatif dalam hati yang hanya menimbulkan kerugian. Dalam Islam pengelolahanhati dan pengendalian batin sangan penting. Menurut Rasulullah hati merupakan inti dari kepribadian menusia sebagai sumber kebaikan/keburukan, selanjutnya dijelaskan juga dalam skripsi ini bahwa dalam wilayah Islam kecerdasan emosional ini ada lima yaitu: kesadaran hati, motivasi pengaturan diri, empati dan membina hubungan sosial.[6]

Persamaanya penelitian penulis dengan saudari Santi adalah menggangkat judul tentang kecerdasan emosional, sedangkan perbedaan yang mendasar kedua penelitian ini adalah kalau saudara santi penelitian kepustakaan sedangkan penulis penelitian kelapangan, dan penulis lebih fokus terhadap bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Kabupaten Bnayuasin III.

Indrasari, ***"Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Banyuasin".*** Kesimpulan penelitian ini adalah pertama, kecerdasan emosional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah berada di katagori sedang 54% hal ini dapat dilihat angka persentase sabagai berikut: skor tertinggi dengan persentase 32%, skor sedang 54 % dan skor terendah 10%.

[6] Santi Virgianti, *Kecerdasan Emosi menurut Islam* : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN, Rafah Palembang, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Rafah, 2009)

Kedua perilaku keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah berada dikatagori sedang hal ini dapat dilihat dari persentase 48% , skor tertinggi 32 % dan skor terendah 20%. Dan ketiga pengaruh kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik produk moment rxy yaitu 0,435 lebih dari rt pada taraf signifikan 5% (0,273) atau taraf signifikasi 1 % (0,354).[7]

Persamaannya dengan peneliti sama-sama mengangkat judul pengaruh kecerdasan emosional, sedangkan perbedaanya beliau fokus terhadap pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, sedangakan penulis fokus terhadap bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III.

Yusnilah, ***" Keluarga Sakinah Sebagai Wadah Mendidik Akhlak Anak".*** Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah mengatakan bahwa istri merupakan hal yang terpenting dalam rumah tangga, karena ia menjadi sarana memuliakan anak karena menjadi tempat belajar bagi anak-anaknya, tempat mereka mendapatkan warisan sebagai nilai dan sifat-sifat, tempat anak membentuk emosinya, memperoleh pendidikan bakat dan bahasanya, tempat memperoleh banyak adat dan tradisinya, megenal agamanya, dan tempat memperoleh latihan bermasyarakat dari pergaulan

[7]Anggun Maretha Indrasari, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Sosial di SMA Negeri 1 Indralaya* : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN, Rafah Palembang, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Rafah, 2008)

sang ibu.[8] Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang akhlak, sedangkan perbedaannya adalah saudari Yusnilah fokus ke peranan seorang ibu dalam rumah tangga dalam membina akhlak anaknya, sedangkan penulis fokus bagaimana kecerdasan emosional guru itu berpengaruh terhadap akhlak siswa.

Fahmi. ***"Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Baturaja Kabupaten OKI".*** Kesimpulan penelitian ini adalah dalam mengambil objek, penulis mengambil sampel penelitian sebanyak 25% dari 120 siswa, jadi jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 30 orang tua siswa. Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan data angket, dokumentasi, Observasi, wawancara, sedangkan teknik analisa data menggunakan rumus persentase P = X= 30% . peranan orang tua dalam penelitian ini adalah tanggung jawab orang tua dalam membentuk akhlak anak, karena keberhasilan dalam pendidikan akhlak anak ditentukan oleh orang tua, selain merpakan amanah dari Allah, orang tua adalah orang pertama menghiasi dan membentuk kepribadian anak, selain itu sebagian besar waktu yang dihabiskan anak pada umumnya dilingkungan keluarga dengan demikian pengaruh orang tua (ayah ibu) terhadap akhlak anak sangat besar[9]. Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama mengangkat tentang akhlak, sedangkan perbedaannya saudara Fahmi fokus terhadap pembinaan akhlak anak terhadap orang tua, sedangkan

---

[8]Yusnilah, *Keluarga Sakinah sebagai Wadah Mendidik Akhlak Anak*: Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN, Rafah Palembang, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Rafah, 2002)

[9] Fahmi , *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Baturaja Kabupaten OKI* : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN, Rafah Palembang, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Rafah, 2005)

penulis fokus terhadap bagaimana kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa. Sehingga anak-anak (siswa) bisa berprilaku sopan santun baik dalam lingkungan sekolah, dirumah maupun masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Kecerdasan Emosional Guru

Definisi emosi dirumuskan dengan orientasi teoritis yang berbeda-berbeda. Wiliam james dalam Nyayu Khodijah, mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan sutau perubahan yang jelas pada tubuh. Goleman dalam Nyayu Khodijah, mendefinisikan emosi sebagai keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosi dan perasaan adalah dua konsep yang berbeda tetapi perbedaan keduanya tidak dapat dinyatakan secara tegas.[10] Menurut Crow & Crow dalam Nyayu Khodijah, pengertian emosi adalah warna afektif yang kuat yang di tandai oleh perubahan-perubahan fisik.[11]

` Kecerdasan emosional secara sederhana, adalah kepekaan mengenali mengelola perasaan sendiri (*self awareness*) dan orang lain *(empathy*). Dan kepekaan mengelola perasaan-perasaan ini kemudian menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi atau mengambil keputusan yang tepat.[12] Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang

---

[10] Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*,(Palembang: Grafika telindo Press, 2011), hlm. 153

[11] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.104-105

[12] Dani Ronnie, *Guru Cerdas*, (Palembang: ALTI Publishing,2011), hlm. 84

manusiawi.[13] Kecerdasan emosional adalah: kemampuan mengenali emosi diri sendiri mengelolah dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat. Memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.[14] Kecerdasan emosional ini penting dikembangkan secara maksimal, oleh karena itu, dengan mengembangkan kecerdasan emosional diharapkan peserta didik mampu mengendalikan tata pikir atau akalnya yang lebih baik.[15] Kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut bahwasanya emosi manusia berada diwilayah dari perasaan dari lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain[16].

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik atau menstranfer ilmu yang dia punya kepada peserta didik. Predikat guru yang melekat pada seseorang berdasarkan amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap, yang diharapkan dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.[17] Guru akan menjadi panutan (teladan atau contoh yang baik) yang akan ditiru oleh siswanya. Bukan hal-hal yang baik, bahkan hal-hal

---

[13] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2001). hlm. 44
[14] Nyayu Khodijah, *Psikologi pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 145.
[15] Rusmaini, *Ilmu Pendidikan,* (Palembang: Grafika Telindo press, 2011), hlm. 152
[16] Ary Ginanjar Agustian, *Loc.cit.*
[17] Rusmaini, *Ilmu Pendidikan,* (Palembang: Grafika Telindo press, 2011), hlm.101

yang buruk pun akan ditiru. Guru yang baik (bukan hanya guru yang professional) tentu akan memiliki kepribadian yang baik pula. Perasaan dan emosi seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik terlihat stabil emosinya, selalu merasa optimis tenang dan bahkan menyenangkan (*enjoy*). Dia dapat memikat hati hati siswanya, bahkan menjadi panutan dan teladan yang baik bagi siswanya. Itu karena setiap anak didiknya merasa diterima dan disayangi oleh guru tersebut, apapun sikap dan tingkah lakunya. Sebaliknya, guru yang tidak stabil emosinya umunya pesimis, mudah cemas, penakut, pemarah dan pemurung sehingga hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada siswa dan bahkan melahirkan rasa frustasi. Tentu, sikap seperti ini sangat berbahaya. Inilah sebabnya seorang guru wajib memilki sikap kedewasaan dan kepribadian yang baik. Disadari ataupun tidak, guru yang emosinya tidak stabil akan ditakuti oleh siswanya. Misalnya seorang guru yang pemarah akan menyebabkan anak didiknya merasa takut dan bahkan tidak mau belajar. Ketakutan itu akan berkembang menjadi rasa benci, karena rasa takut yang dirasakan siswa akan tertanam dalam jiwanya. Demikian pula, gejolak-gejolak emosi lainnya yang tidak stabil akan menyebabkan kegoncangan emosi pada siswa, bahkan mungkin juga akan menimbulkan akibat yang lebih fatal[18].

Jadi, dapat disimpulkan Kecerdasan emosional guru adalah kemampuan seorang guru untuk mengenali emosi diri sendiri mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

[18] Chaerul Rochman dkk, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), hlm.17-18

2. Pengertian Akhlak Siswa

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*Khuluq*", jamaknya "*Khuluqun*" menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Siswa adalah orang yang menerima transfer ilmu dari guru dalam pendidikan formal, jaji dapat disimpulkan bahwasanya akhlak siswa adalah budi pekerti, perangai ataupun tingkah laku yang dimiliki oleh siswa dalam lingkungan sekolah atau pendidikan formal[19].

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional Guru dengan Akhlak siswa

Ada dua hal yang menjadi alasan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan akhlak siswa, yaitu:

a. Peran guru dalam mengontrol emosinya sebagai motivasi siswa dalam bersekolah
b. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, tugas guru adalah membina akhlak siswanya.

F. Variabel Penelitian

Secara teori definisi variabel penelitian adalah[20] suatu objek penelitian/ apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Pengaruh Variabel Terpengaruh

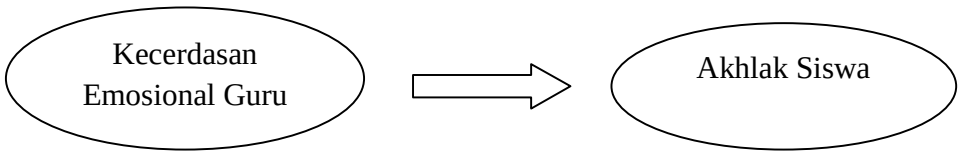

[19] Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), hlm. 2
[20] Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 149

Keterangan:

Variabel X : Pengaruh (Kecerdasan Emosional Guru)

Variabel Y: Terpengaruh (Akhlak Siswa)

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dugaan sementara, ini dapat dijadikan sebagai acuan sementara sebelum dilakukan penelitian secara langsung dengan menggunakan rumus statistik.[21] Hipotesis atau kesimpulan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Kecerdasan Emosional Guru mempengaruhi akhlak siswa

Ho : Kecerdasan Emosional guru tidak mempengaruhi akhlak siswa

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat kuantitatif, yaitu penelitian yang mengambil dari populasi dengan menggunakan angket sebagai pengumpulan data yang pokok. Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap.[22]

2. Jenis dan sumber data

a. Jenis Data

1) Data kualitatif

---

[21] Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2014), hlm. 233

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71

Data kualitatif adalah data yang bersifat uraian atau penjelasan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III.

2) Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang menggambarkan angka-angka yaitu dalam hasil analisis pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III, data ini akan dikelola secara statistik dengan menggunakan rumus yang telah digunakan oleh peneliti.

a. Sumber data

1) Sumber data Primer yaitu kecerdasan emosional guru, dan akhlak siswa yang menjadi objek penelitian, data tersebut di peroleh dari hasil penyebaran angket yang akan dilakukan oleh peneliti.
2) Sumber data sekunder yaitu yang bersifat penunjang dalam penelitian ini seperti buku yang relevan, lingkungan, sarana sekolah, visi dan mis sekolah dan lain-lain.

b. Populasi dan sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa berjumlah 21 orang dan guru sebanyak 21 orang. Teknik sampel menurut Suharsimi, jika subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua dalam penelitian. Selanjutnya jika subjeknya besar, maka dapat

diambil 10-15 %, 20-25 %, atau lebih.[23]Dengan demikian, yang menjadi obyek penelitian/sampel adalah 21 orang murid kelas V dan 21 orang guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang kami maksud dalam penelitian ini adalah cara-cara yang penulis lakukan dalam upaya mendapatkan data, yang terdapat dalam subjek peneltian. Adapun untuk mendapat data yang akurat penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:[24]

1) Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung kecerdasan emosional guru dan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III, dengan memperhatikan pola tingkah laku siswa baik di kelas maupun di luar kelas tetapi masih dalam lingkungan sekolah.

2) Angket (*Kuesioner*)

Angket disebut juga daftar pertanyaan, merupakan salah satu pengumpulan data. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Dalam hal ini angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru dan keadaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai sebagai sampel adalah guru di madrasah Ibtidaiyah Al-masri Pangkalan Balai

[23] Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8
[24] Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 168-177

3) Wawancara (*Interwiew*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Dalam penelitian ini pihak yang diwawancara dari pihak sekolah yaitu guru dan murid terutama wawancara kepada kepala sekolah tentang keadaan sekolah, guru dan siswa.

4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dalam hal ini dokumen yang berkenaan dengan sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru dan pegawai, keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

d. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang berupa hasil angket yang telah disebarkan kepada guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai untuk mengetahui bagaimana penerapan kecerdasan emosional guru itu sendiri. Untuk menganalisis kedua variabel yang digunakan teknik analisis korelasi koefisien kontigensi. Adapun rumus yang dipakai dalam menganalisis hubungan kecerdasan emosional guru dengan akhlak siswa itu sebagai berikut:

1. Mencari nilai statistik dasar yang diperoleh dari data penyebaran angket variabel kecerdasan emosional guru dan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III.

2. Mencari koefisien korelasi kontigensi dengan lambang C atau KK (singkatan dari Koefisien Kontigensi)

   Dengan rumus: $\frac{X^2}{X^2+N}$

3. Mencari nilai X^2 menggunakan rumus $X^2 = \sum = \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$

4. Memberikan interprestasi terhadap angka indeks korelasi kontigensi dengan rumus: $\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$

5. Menyimpulkan hasil[25]

Keterangan:

X2 : Kai Kuadrat

N : Sampel

C : Korelasi Koefiensi Kontingensi

ϕ : Phi

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

[25] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 253-254

Pada bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai penutup. Pada skripsi ini penulis mengungkapkan hasil penelitian dalam V bab sebagai berikut:

BAB I : Skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan (identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variabel penelitian, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berupa teoritis yang terdiri dari pengertian kecerdasan emosional, wilayah kecerdasan emosional, pengertian guru, peran guru dalam pembelajaran, pengertian akhlak siswa, indikator akhlak, fungsi akhlak dalam kehidupan.

BAB III: Berisi setting wilayah penelitian yang meliputi : letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi serta tujuan, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan tugas di sekolah, struktur organisasi sekolah.

BAB IV: Diisi dengan pemaparan analisis data tentang kecerdasan emosional guru serta akhlak siswa, serta pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III.

BAB V Bagian ini adalah penutup yang berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini diisi dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.